

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi adalah sebuah fakta yang tidak bisa diingkari. Revolusi teknologi, transportasi, informasi, dan komunikasi menjadikan dunia ini tanpa batas. Pengetahuan dan teknologi menjadi garda terdepan yang harus diprioritaskan dalam era globalisasi. Jepang, Korea Selatan, Singapura, dan Malaysia sudah berlari untuk mengejar ketertinggalan dan mengubah diri tidak hanya sebagai penonton pasif, tetapi juga aktor kreatif yang ikut berperan aktif dalam proses kompetisi ketat globalisasi.¹

Globalisasi memiliki dampak positif dan negatif bagi kehidupan umat manusia. Dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi, mungkin tidak dapat dihitung lagi keuntungan yang didapat Negara-negara di dunia ketiga. Akan tetapi dalam konteks lain, misalnya ekonomi, budaya, atau pendidikan, globalisasi ternyata berpotensi menggerus eksistensi dunia ketiga karena adanya sikap eksploitatif didalamnya.²

Dalam konteks inilah, bidang-bidang kehidupan umat manusia yang kurang siap dalam menghadapi globalisasi perlu berbenah diri, terutama dalam bidang pendidikan. Sebab, pendidikan adalah sarana untuk membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh karena itu jika globalisasi adalah suatu keniscayaan maka pendidikan mau tidak mau harus dikontekskan dengan piranti-piranti globalisasi tersebut.³

Era globalisasi dan pasar bebas telah menimbulkan berbagai kesemrawutan sehingga manusia dihadapkan pada perubahan-perubahan yang sangat kompleks dan tidak menentu. Ibarat nelayan di lautan lepas yang dapat menyesatkan jika tidak memiliki kompas sebagai pedoman untuk bertindak

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 5.

² Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif : Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Teras, Yogyakarta, 2010, hlm. 1.

³ *Ibid*, hlm. 1.

dan mengaranginya. Hal tersebut telah menimbulkan jurang pemisah yang mengakibatkan hubungan yang tidak linear antara pendidikan dengan dunia kerja, karena apa yang terjadi dalam dunia kerja sulit diikuti oleh pendidikan, sehingga terjadi kesenjangan.⁴

Kehidupan di era global menuntut berbagai perubahan pendidikan yang bersifat mendasar. Perubahan-perubahan tersebut antara lain: perubahan dari pandangan kehidupan masyarakat lokal ke masyarakat global, perubahan dari kohesi sosial menjadi partisipasi demokratis, dan perubahan dari pertumbuhan ekonomi ke perkembangan kemanusiaan. Untuk melaksanakan perubahan dalam bidang pendidikan tersebut, sejak tahun 1998, UNESCO telah mengemukakan dua basis landasan: *pertama*; pendidikan harus diletakkan pada empat pilar yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); *kedua*, belajar seumur hidup (*live long learning*). Kultur yang demikian harus dikembangkan dalam pendidikan, karena pada akhirnya aspek kultural dari kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan pendidikan nilai dan sikap lebih penting dari pertumbuhan ekonomi.⁵

Anak-anak sebagai generasi penerus yang akan menggantikan dan memegang tongkat estafet generasi tua, mereka harus dibina dan dikembangkan baik secara jasmani maupun rohani. Pembinaan dan perkembangan yang sehat jasmani dan rohani adalah kebutuhan pokok dalam kehidupan. Karena dengan sehat jasmani dan rohani kita akan dapat menghadapi tantangan hidup dengan tabah dan sabar. Ketahanan jasmani dan rohani juga dapat mendorong suatu masyarakat menjadi maju. Untuk kemajuan masyarakat, pemerintah telah mencanangkan program pembangunan karakter bangsa (*character building*) guna membekali dan

⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 1-2.

⁵ *Ibid*, hlm. 3.

memnatapkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.⁶

Dalam hal ini, Kurikulum sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Kurikulum sekolah tidak hanya sebatas pada pengembangan pengetahuan dan pengembangan sikap, juga pengembangan aspek keterampilan, yang dikemas dalam bentuk pengembangan diri. Hal ini sejalan dengan apa yang diperintahkan rasulullah saw., dalam salah satu hadistnya: “Ajarilah anak-anakmu berenang, dan memanah dan anak perempuanmu menenun” (HR. Baihaqy).⁷ Hal ini menandakan, bahwa aspek pendidikan keterampilan juga merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam ajaran Islam, karena keterampilan menjadi bekal yang akan membuat seseorang dapat hidup mandiri dan bertahan hidup dengan keahlian tersebut.

Pendidikan nilai dan sikap, yang sekarang lebih populer dengan istilah pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan segala potensi yang dimiliki anak didik.⁸ Kemerosotan moral dan dekadensi kemanusiaan yang menjadi ciri khas abad kita, membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan karakter.

⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi Untuk Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 1.

⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 74.

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 5-6.

Sejalan dengan hal itu, Visi pembangunan nasional Indonesia sendiri menunjukkannya, Yaitu, ‘Mewujudkan Indonesia sebagai bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, berbudi luhur, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek (yang dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila).’ (Renstra pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005-2025; UU RI No 17 Tahun 2007).⁹

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian; apa yang dilihat, didengar, dirasakan akan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik.¹⁰

Pembangunan karakter dan pembentukan karakter merupakan suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas saja, tetapi juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun. Bangsa yang berkarakter unggul, disamping tercermin dari moral, etika, dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat dan energi yang kuat, dengan pikiran yang positif dan sikap optimis.

E. Mulyasa mengungkapkan bahwa pendidikan nasional telah gagal dalam membentuk nilai-nilai karakter bangsa terhadap peserta didik. Apa yang diungkapkan waktu itu mendapat perhatian dan tanggapan yang cukup serius. Hal tersebut mungkin karena orientasi pendidikan kita lebih terfokus pada ranah kognitif yang dikembangkan oleh Benyamin S. Bloom, dan kawan-

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No 17 Tahun 2007, tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, hlm. 3-4.

¹⁰ E. Mulyasa, *Op Cit*, hlm. 5.

kawan, itupun kita mengembangkannya tidak utuh, tetapi hanya pada ranah kognitif tingkat rendah. Maraknya korupsi di Indonesia mengisyaratkan bahwa Indonesia telah gagal dalam berbangsa dan bernegara. Gagal dalam memberikan kenyamanan dan keamanan kepada masyarakat hal tersebut juga telah berpengaruh buruk terhadap pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.¹¹

Menghadapi berbagai masalah dan tantangan di atas, perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara utuh dan menyeluruh, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Dalam hal ini, perlu adanya perubahan sosial yang memberi arah bahwa pendidikan merupakan pendekatan dasar dalam proses perubahan itu. Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (*life skill* atau *life competency*) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik.¹²

Kecakapan hidup adalah pengetahuan yang luas dan interaksi kecakapan yang diperkirakan merupakan kebutuhan esensial bagi manusia untuk dapat hidup secara mandiri di masyarakat.¹³ Pendidikan *life skill* merupakan bagian dalam pengembangan kurikulum terpadu, karena pengembangan pendidikan *life skill* tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan mata pelajaran atau disiplin ilmu yang lain.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 telah dinyatakan tentang standar isi setiap jenjang pendidikan didalam permendiknas ini dinyatakan bahwa selain memuat kegiatan kurikuler pendidikan haruslah memuat kegiatan “pengembangan diri”, dalam struktur kurikulum dibimbing oleh konselor, dan guru/tenaga kependidikan yang disebut Pembina.¹⁴ Kegiatan

¹¹ E. Mulyasa, *Op Cit*, hlm. 2-3.

¹² Deddy Muchtadi, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 4-5.

¹³ Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 97.

¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006, tentang Standar Isi, Jakarta, 2006.

“pengembangan diri” merupakan kegiatan kependidikan yang dilaksanakan diluar mata pelajaran, Sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan ini merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler.¹⁵

Kegiatan “pengembangan diri” ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik dengan memperhatikan kondisi sekolah.¹⁶ Sesuai konteks ini , SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memperhatikan perkembangan diri peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus ialah salah satu lembaga pendidikan yang melaksanakan kegiatan pengembangan diri yang bertujuan untuk menunjang potensi peserta didik. Ada beberapa kegiatan pengembangan diri yang dikembangkan SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, yaitu kegiatan pengembangan diri keagamaan, meliputi:Wudlu, Sholat Dluha dan sholat wajib berjama’ah dan kegiatan pengembangan diri *life skills*, meliputi:adab makan-minum, adab cuci piring, adab memakai dan melepas sepatu, adab memakai melepas pakaian.¹⁷

SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan yang sangat mendukung kegiatan “pengembangan diri”. Seluruh komponen sekolah dilakukan sebagaimana *planning* yang telah direncanakan dalam kurikulum, yaitu mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan “pengembangan diri”. Kegiatan “pengembangan diri” yang akan diteliti di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus ini merupakan kegiatan-kegiatan yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi PAI yang ada pada sekolah

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Model Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta, t.pen, hlm. 2.

¹⁶ Heri Gunawan, *Op Cit*, hlm. 76.

¹⁷ Data di peroleh melalui kegiatan wawancara dengan Bapak Jamaludin Kamal. Beliau adalah Kepala SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus.

tersebut dan sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik yang religius dan mandiri.

Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan “pengembangan diri” yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, karena kegiatan ini dianggap mendukung dari pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan ini memberikan perhatian terhadap kegiatan ini, yang terkadang dilembaga lain kegiatan “pengembangan diri” yang diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler hanya dianggap sebagai pelengkap saja, padahal yang sebenarnya kegiatan “pengembangan diri” merupakan integral dari materi-materi yang tercantum dalam kurikulum. Penelitian ini akan difokuskan bagaimana pelaksanaan kegiatan “pengembangan diri keagamaan dan *life skill*” sebagai upaya meningkatkan kemandirian personal peserta didik. Permasalahan ini menjadi menarik untuk diteliti, karena tidak semua lembaga pendidikan begitu memperhatikan pelaksanaan kegiatan “pengembangan diri.”

Dari berbagai latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini, sehingga akan mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan “pengembangan diri” untuk meningkatkan kemandirian personal peserta didik. Peneliti akan mengangkat permasalahan ini dengan judul **,”Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri Keagamaan dan *Life Skill* untuk Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016.”**

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan kegiatan pengembangan diri keagamaan dan *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di Kelas IV di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus.
2. Penelitian ini difokuskan pada faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri Keagamaan dan *Life Skill* untuk

meningkatkan kemandirian peserta didik Kelas IV di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa pokok masalah yang hendak dikaji dan perlu diselesaikan, sehingga peneliti merumuskan beberapa masalah dalam pembahasan ini. Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan pengembangan diri keagamaan dan *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung pada pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri Keagamaan dan *Life Skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri keagamaan dan *life skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus.
2. Untuk menjelaskan faktor penghambat dan pendukung pada pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Diri Keagamaan dan *Life Skill* untuk meningkatkan kemandirian peserta didik di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat tertentu. Manfaat tersebut dapat bersifat Teoretis dan Praktis. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih bagi khasanah keilmuan di bidang pendidikan. Dan juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya pada karakter mandiri yang dapat diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pengembangan diri keagamaan dan *life skill*. Disamping itu juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan diri maupun kegiatan kependidikan lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan proses pembelajaran guru dalam upaya mengembangkan bakat dan minat keagamaan siswa.
- b. Bagi Kepala Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran kepala sekolah dalam meningkatkan pelaksanaan kegiatan pengembangan diri keagamaan dan *life skill*.
- c. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya beragama dan keikhlasan mengamalkan ajaran agama baik disekolah maupun di rumah.
- d. Bagi Peneliti, dengan penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan tentang dunia pendidikan serta dapat meningkatkan kompetensi peneliti terutama dalam dunia pendidikan sebagai bekal di kemudian hari jika terjun dalam dunia pendidikan.